

ALIENASI ISRAEL UTARA

(Dinamika Sosial Israel di Utara dan Yehuda di Selatan Ditinjau dari Perspektif Teori Alienasi-Karl Marx)

Adelvia Tamu Ina Pay Djera

*Program Studi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sumba
752016021@student.uksw.edu*

Abstrak

Masyarakat sebagai elemen dasar dari peradaban manusia, sejatinya terbentuk dalam berbagai upaya dan interaksi sosial. Interaksi yang terjalin disebabkan oleh berbagai aspek, hubungan biologis, lokasi tempat tinggal, suku, pemahaman ideologi yang sama termasuk usaha untuk mencapai tujuan bersama melalui kesepakatan-kesepakatan sosial tertentu yang mengikat. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji fenomena ini dengan teori Karl Marx sebagai acuan dari munculnya konflik dalam kehidupan Bangsa Israel, lebih lanjut didukung oleh beberapa teori sosial lainnya. Adapun tulisan ini menggunakan metode hermeneutik untuk memahami situasi sosio-historis dari keberadaan Israel dan menganalisisnya sesuai dengan teori-teori sosial. Dinamika sosial kehidupan bangsa Israel menunjukkan bahwa sebagai komunitas, yaitu komunitas yang bersatu pada masa kepemimpinan Daud (Israel Bersatu) dan terpecah pada masa pemerintahan Salomo menjadi Israel Selatan dan Israel Utara.

Kata Kunci: Israel, Karl Marx, Israel Bersatu, Konflik Sosial.

Abstract

Society as a basic element of human civilization, actually formed in a variety of efforts and social interaction. Interactions that are intertwined are caused by various aspects, biological relations, location of residence, ethnicity, understanding of the same ideology, including efforts to achieve common goals through certain binding social agreements. This paper aims to examine this phenomenon with the theory of Karl Marx as a reference of the emergence of conflict in the life of the nation of Israel, further supported by several other social theories. This paper uses the hermeneutic method to understand the socio-historical situation of the existence of Israel and analyze it in accordance with social theories. The social dynamics of the life of the Israelites show that as a community, that is a community that was united during the leadership of David (United of Israel) and was divided during the reign of Solomon into Southern Israel and Northern Israel.

Keywords: Israel, Karl Marx, United of Israel, Social Conflict.

PENDAHULUAN

Perubahan menjadi fenomena yang selalu terjadi dalam masyarakat, baik itu perubahan yang terjadi dalam proses cepat maupun lambat. Perubahan yang terjadi dapat berupa nilai-nilai dan norma-norma sosial, kekuasaan atau wewenang, tatanan sosial, pola hidup maupun interaksi sosial. Perubahan sebagai dinamika dalam kehidupan individu maupun kelompok sosial tertentu dapat terjadi di berbagai bidang dengan berbagai faktor atau tujuan tertentu.¹ Namun, perubahan-perubahan yang terjadi tidak selalu berupa kemajuan, dapat pula kemunduran-kemunduran. Berhadapan dengan perubahan-perubahan yang dapat terjadi, maka masyarakat pada umumnya melakukan resistensi maupun reorganisasi unsur-unsur dalam masyarakat.

¹ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1982), 301.

Bangsa Israel sebagai kelompok sosial terus mengalami perubahan. Perjalanan sejarah Bangsa Israel sebagai komunitas yang berpengaruh bagi masyarakat modern, mengalami dinamika yang terekam dengan runtut dalam teks keagamaan, salah satunya adalah kitab suci orang Kristen, Alkitab. Dinamika sosial kehidupan bangsa Israel menunjukkan bahwa sebagai komunitas, bangsa Israel mengalami dua fenomena sosial. Pertama, keinginan bersama untuk berintegrasi menjadi Israel bersatu, yang mana hal ini terwujud pada masa kekuasaan Daud.² Kedua, bangsa Israel mengalami konflik yang menyebabkan berpisahya suku di Utara yaitu Efrayim dan Manasye dengan suku di Selatan.³

METODE

Berdasarkan dua fenomena dalam kehidupan komunitas sosial bangsa Israel, secara berurutan dan bersamaan akan dibahas bagaimana proses integrasi sebagai upaya terbentuknya Israel bersatu, lalu deskripsi tentang terpecahnya bangsa Israel menjadi Utara dan Selatan, kemudian analisa kedua fenomena tersebut berdasarkan teori Alienasi oleh Karl Marx. Adapun kajian dalam tulisan ini, antara lain teori Karl Marx sebagai acuan dari munculnya konflik dalam kehidupan bangsa Israel, lebih lanjut didukung oleh beberapa teori lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi dan Konflik Sosial Israel Bersatu

Untuk dapat melakukan kajian atau analisis sosial terhadap fenomena historis kehidupan bangsa Israel sebagai bangsa yang bersatu dan mengalami konflik hingga terbagi menjadi dua kelompok sosial, maka berikut ini akan dijelaskan secara ringkas tentang konsep integrasi dan konflik sosial.

Masyarakat sebagai elemen dasar dari peradaban manusia, sejatinya terbentuk dalam berbagai upaya dan interaksi sosial. Interaksi yang terjalin disebabkan oleh berbagai aspek, hubungan biologis, lokasi tempat tinggal, suku, pemahaman ideologi yang sama termasuk usaha untuk mencapai tujuan bersama melalui kesepakatan-kesepakatan sosial tertentu yang mengikat. Berkaitan dengan perubahan yang selalu terjadi dalam masyarakat, Samuel Koenig dalam tulisannya *The Basic Teaching of Sociology*, menyatakan bahwa perubahan merupakan

² Coote, Robert B. & David Robert Ord, Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden hingga Kerajaan Daud berdasarkan Sumber Y. (BPK Gunung Mulia; Satya Wacana Press, 2015), 67-75.

³ Coote, Robert B, Demi Membela Revolusi: Sejarah Elohist (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 68.

modifikasi-modifikasi karena faktor intern maupun ekstern.⁴ Modifikasi sosial yang terjadi memberi pengaruh pada sistem sosial yaitu nilai-nilai, sikap dan perilaku dalam kelompok sosial. Sederhananya, perubahan sosial berdampak pada sistem dan struktur kehidupan. Oleh karena itu, perubahan mejadi fenomena sosial yang terus terjadi dalam kehidupan masyarakat maupun individu, disebabkan oleh berbagai faktor atau tujuan tertentu lalu menghasilkan modifikasi sosial terhadap sistem atau struktur sosial.

Di sisi lain, perubahan sosial dapat disebabkan karena intergrasi maupun konflik sosial. Modifikasi sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan hasil dari proses perkembangan masyarakat, yang dapat berhadapan dengan dua kemungkinan yaitu berintegrasi dan berkonflik. Berhadapan dengan perubahan sosial sebagai tujuan tertentu, pilihan berintegrasi menjadi alternatif respon untuk mewujudkan harapan bersama. Begitu pula dengan konflik sebagai resistensi terhadap perubahan yang terjadi apabila tidak bersesuaian dengan nilai, norma dan struktur sosial. Masyarakat sebagai arena perubahan sosial memiliki kepentingan bersama maupun perbedaan. Kepentingan bersama menjadi acuan untuk berintegrasi, sedangkan perbedaan kepentingan, ideologi dan lain-lainnya menyebabkan terjadinya konflik.⁵ Dengan demikian, perubahan sosial bertautan dengan integrasi maupun konflik sosial, sehingga perubahan sosial disebabkan oleh adanya keinginan bersama kelompok sosial untuk mencapai tujuan tertentu baik itu dengan berintegrasi, juga melalui konflik sebagai mediasi perubahan sosial.

Interaksi sosial yang terjalin dalam hubungan antara manusia maupun antar kelompok menimbulkan reaksi dalam hubungan-hubungan sehingga ada keinginan manusia untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekitarnya yaitu masyarakat dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana lingkungan sosialnya. Atas dasar pemahaman inilah Seokanto menyatakan munculnya kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan manusia; kelompok-kelompok sosial yang merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama. Secara umum, ada faktor yang dimiliki bersama sehingga memiliki hubungan yang terikat, seperti nasib yang sama, kepentingan dan tujuan yang sama, ideologi politik yang sama,

⁴ Koenig. Samuel, *Mand and Society, The Basic Teaching of Sociology* (New York: Barners & Noble Inc, 1957), 279.

⁵ Setiadi, Elly M. & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 345.

bahkan memiliki musuh bersama. Selain itu juga berstruktur dan berkaidah dalam pola perilaku atau kebiasaan tertentu yang sama.⁶

Kelompok-kelompok sosial menjadi wadah keterhubungan antara kekuatan sosial, berkembang dan mengalami disorganisasi dan terus memegang peranan penting terhadap keputusan bersama menjadi patokan perilaku (norma atau kaidah). Kelompok-kelompok sosial dapat diklasifikasi berdasarkan wilayah kekuasaan (bangsa, suku, komunitas), kelas (kaum elit, bangsawan, buruh), kepentingan umum (partai politik, ormas-ormas), asosiasi primer (keluarga, club) dan asosiasi besar (negara, gereja, persatuan buruh, dll). Interaksi sosial yang terjadi dengan kepentingan, tujuan dan ideologi yang sama ini memungkinkan terjadinya integrasi sosial dalam kelompok-kelompok sosial. Kelompok sosial mengalami perubahan sebagai akibat dari proses formasi dan reformasi yang terjadi dalam kehidupan bersama karena pengaruh dari luar. Berbeda dengan interaksi sosial yang menyebabkan terjadinya integrasi sosial kelompok-kelompok sosial, keadaan tidak stabil dapat menimbulkan konflik sosial antara individu maupun kelompok.

Dalam pandangan Soekanto, konflik yang terjadi antar bagian dalam masyarakat sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara kekuatan-kekuatan, keberlangsungan hidup dan kepentingan bersama yang disepakati bersama.⁷ Soekanto menambahkan bahwa terjadinya konflik dalam masyarakat baik antarindividu maupun kelompok disebabkan adanya keinginan untuk merebut kekuasaan dan menguasai dengan mengorbankan golongan lainnya sehingga timbul ketidakadilan, bahkan pemusnahan terhadap golongan tertentu. Konflik dalam wujud perpecahan berdampak pada perubahan struktur sosial, lalu menimbulkan struktur yang baru untuk mencapai dan menciptakan kondisi yang kondusif pada waktu selanjutnya.

Lebih lanjut, Soekanto memaparkan bahwa konflik sosial menyebabkan perubahan sosial terkait dengan situasi sosial dan ekonomi. Sebagai resistensi terhadap ketimpangan dan ketidakstabilan situasi sosial karena guncangan ekonomi, konflik merupakan respon yang tidak dapat dihindarkan.⁸ Realitas konflik sebagai perilaku kolektif digagaskan oleh salah satu tokoh klasik, Karl Marx. Salah satu aspek penyebab terjadinya konflik dalam masyarakat adalah lahirnya kelas-kelas sosial dari aktifitas produktivitas, konflik yang terjadi disebabkan

⁶ Soekanto, Soerjono, Sosiologi Sosiologi: Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982), 114-115.

⁷ Soekanto, Soerjono, Sosiologi Sosiologi: Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982), 114-115, 163.

⁸ Soekanto, Soerjono, Sosiologi Sosiologi: Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982), 114-115, 165.

adanya kontradiksi-kontradiksi sosial tentang lahirnya kelas-kelas sosial yang disoroti oleh Marx yaitu kelas borjuis sebagai pemilik modal dan kaum buruh sebagai kelas pekerja.

Karl Marx adalah seorang sosiolog yang lahir di Jerman pada tahun 1818. Kehidupan yang dibentuk dalam dunia akademik membentuk Marx menjadi seorang pemikir klasik di beberapa bidang kajian ilmu. Salah satu hal yang menjadi fokus Marx adalah tentang alienasi, sebagai pengamatannya terhadap keadaan sosial masyarakat yang mengalami ketertindasan secara ekonomi.⁹ Dari hasil kerja Marx tentang alienasi sebagai kritik terhadap sistem kehidupan masyarakat kapitalis, adanya kelas-kelas sosial yang mana kelas sosial seperti borjuis memegang andil terhadap kelas proletarian sebagai buruh yang menciptakan barang atau bekerja pada kaum borjuis.

Latar belakang akademik Marx mendukung pertambahan karier dan bidang kajiannya, yang mana tidak saja menganut paham Hegel tetapi juga kritis terhadap gurunya tersebut tentang filsafat dialektika Hegel, lalu gagasan sosialisme Prancis dan ekonomi politik Inggris menjadi perpaduan yang menarik dalam membangun horizon intelektualnya. Pertemuan Marx dengan Engels semakin menuntunnya untuk mengembangkan mengalami petualangan politik dan intelektualnya. Dalam menghadapi masa-masa krisis kehidupannya, Marx mendapatkan bantuan dari Engels. Kegagalan revolusi di Inggris membuatnya harus menarik diri dari ketertarikan panggung politik dan menjadi peneliti tentang sistem kapitalis di Inggris, sehingga Marx menghasilkan karyanya, *Capital*. Ketenaran kembali ia peroleh sebagai pemimpin internasional gerakan para pekerja. Hingga akhir hidupnya, Marx berjuang untuk melakukan gerakan revolusioner terhadap fenomena kapitalisme di Inggris maupun Eropa.¹⁰

Teori Marx merupakan respon terhadap situasi sosial masyarakat industri di Eropa dalam kepemimpinan diktator terhadap kaum proletarian sehingga teori Marx sebagai analisis terhadap kesenjangan di bawah kapitalisme. Untuk memahami Marx, tidak dapat diabaikan seorang filsuf Jerman yaitu Hegel. Hegel dikenal dengan filsafat dialektisnya dalam memahami realitas sosial terhadap perkembangan kontradiksi-kontradiksi dalam masyarakat, dan memahami perubahan historis. Perubahan historis terjadi karena pemahaman-pemahaman yang saling berlawanan, lalu adanya usaha untuk memahami kontradiksi yang ada dan memecahkannya. Bagi Marx, kontradiksi memang ada dalam masyarakat dan penyelesaiannya tidak dapat tercapai apabila filsuf hanya duduk di belakang meja. Hal inilah

⁹ Andersen, Heine & Lars Bo Kaspersen. *Classical and Modern Social Theory* (Malden: Blackwell Publishers, 2000), 17.

¹⁰ Ritzer, George & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Teori Sosial Postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016). 50-51.

yang mendorong Marx untuk membawa dialektika menjadi proses sosial yang menuju mengkaji konflik dan berbagai kontradiksi yang terjadi pada berbagai elemen sosial. Misalnya, kontradiksi yang terjadi dalam kapitalisme, relasi antara pemilik modal dan pekerja termasuk sarana yang digunakan untuk bekerja. Kapitalis mengeksploitasi para pekerja untuk memberikan keuntungan pada pemilik modal, namun perlawanan yang diberikan kaum borjuis untuk memberikan keringanan kerja maupun upah yang sesuai dengan bentuk pekerjaan. Kontradiksi tidak dapat diatasi oleh filsafat tetapi lebih jauh dengan perubahan sosial.¹¹

Bagi Marx, ada kontradiksi baik sifat dasar manusia maupun cara bekerja dalam masyarakat kapitalis. Spesies manusia dan sifat dasarnya terkait erat dengan kerja. Mengapa? Bekerja membedakan manusia dari spesies lainnya, yaitu manusia bekerja untuk mewujudkan realitas yang terdapat dalam imajinasi, realitas produksi menunjukkan tujuan manusia bekerja. Selain itu, kerja sebagai sifat material untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hakikat terakhir dari sifat dasar manusia bekerja adalah bekerja tidak saja mengubah alam tetapi manusia itu sendiri dan kebutuhan.¹²

Lebih lanjut, Marx menyadari bahwa bekerja menjadi kesempatan untuk mengembangkan kekuatan-kemampuan manusia dan menjadi aktivitas sosial sebab bekerja melibatkan orang lain. Namun dalam mengembangkan kekuatan dan kemampuan manusia, Marx berpendapat bahwa dalam relasi kerja ini terdapat penyelewengan yang disebutnya *alienasi*. Penyelewengan ini terjadi di bawah sistem kapitalisme, sebagaimana yang dikritisi oleh Marx dengan menggunakan konsep alienasi untuk menyatakan pengaruh produk kapitalisme terhadap masyarakat dan manusia. Marx mengklasifikasi alienasi menjadi empat bagian yaitu :¹³

Pertama, para pekerja teralienasi dari aktivitas produk mereka. Sebagai pekerja, produksi barang tidak berdasarkan pada ide dan keterampilan mereka sebab mereka bekerja pada pemilik modal atau kaum borjuis untuk mendapatkan upah demi kelangsungan hidup.

¹¹ Ritzer, George & Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Teori Sosial Postmodern (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 45-46.

¹² Ritzer, George & Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Teori Sosial Postmodern (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 52-53. Contoh tentang hakikat dasar manusia bekerja ialah melalui karya seni; Karya seni merefleksikan dan representasi pemikiran dari seniman, yang mana melalui produksi seninya itu, si seniman menyadari bahwa karya seninya membuatnya berubah sesuai visi barunya. Kesempurnaan karyanya dapat memberikan makna baru bagi si seniman secara umum maupun khusus. Secara sederhana, kerja artistik sebagai kesadaran tentang kebutuhan dan transformasi yang dihasilkan melalui kerja tersebut juga mentransformasi kebutuhan manusia.

¹³ Ritzer, George & Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klask sampai Perkembangan Terakhir Teori Sosial Postmodern (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 54-57.

Dengan demikian, aktivitas produksi menjadi milik pemilik modal karena mereka yang menentukan jenis produksi.

Kedua, teralienasi dari tujuan aktivitas mereka yaitu produk mereka tidak menjadi milik mereka melainkan milik para kapitalis yang dijual untuk mendapatkan keuntungan. Jika para pekerja menginginkan hasil produksinya, mereka harus membeli seperti pembeli lainnya. Mereka tidak bisa menggunakan produk untuk mereka sendiri termasuk untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Ketiga, teralienasi dari sesama pekerja. Konsep ketiga dari paham alienasi Marx ini bahwa manusia pada dasarnya melakukan interaksi dan dapat bekerja secara bersama namun dalam struktur kehidupan kapitalis ini, interaksi dan kerja sama menjadi hal yang mustahil. Hal ini disebabkan manusia harus bekerja sehingga tidak saling mengenal meskipun bekerja dalam dalam ruang dan waktu yang sama. Isolasi sosial ini karena mereka harus bekerja lebih banyak, bahkan berbicara pun dapat mengganggu kestabilan kerja.

Keempat, teralienasi dari kemampuan kemanusiaan individu. Sistem kapitalisme menjadikan manusia tereduksi oleh alat kerja dan beban kerja, membuat manusia tidak dapat mengeksplor kualitas kemanusiaannya baik dengan sesama maupun alam.

Berdasarkan empat konsep alienasi Marx tersebut di atas, dapat dipahami bahwa sistem kapitalis melahirkan kontradiksi sosial dan menjadi fokus dalam pendekatan dialektis Marx yang dapat ditangani dengan perubahan sosial, khususnya melepaskan belenggu alienasi dari kaum proletarian.

Pada masa Marx, Eropa berhadapan dengan meningkatnya industri-industri yang mana orang dipaksa bekerja di pabrik dan meninggalkan keterampilan petani. Masyarakat kapitalis menggunakan kekuatan politik dalam relasi-relasi ekonomi untuk menjalankan kekuasaan dalam bentuk eksploitasi para pekerja. Nampak dengan jelas kontradiksi kelas sosial yang dikritisi Marx. Marx menjelaskan bahwa kelas sosial dibentuk berdasarkan pada potensi konflik yang dapat terjadi. Kelas Borjuis dan Proletarian merupakan bentuk dari kontradiksi yang dapat diselesaikan dengan perubahan struktur kapitalis menjadi masyarakat tanpa kelas. Krisis sosial mengundang perhatian dan upaya yang harus dilakukan untuk menciptakan situasi kondusif dan setara. Diciptakan pajak seimbang antara masyarakat antar kelas dapat dikatakan sebagai kesetaraan. Marx berpendapat bahwa persoalan kedua yang muncul yaitu kesetaraan yang sebenarnya tidak setara. Maka dapat dilihat bahwa ide-ide kesetaraan dan kebebasan lahir dari kapitalisme yang dengan runtut dapat menuntun manusia pada dari kapitalisme menjadi komunisme. Marx juga menegaskan bahwa agama hadir menjadi ilusi-

ilusi sosial dalam situasi dan sistem masyarakat kapitalis. Sistem keagamaan tidak memberi dampak atau tidak berimplikasi pada perubahan sosial. Marx tanpa bermaksud menolak agama tetapi agama sebagai candu untuk menahan rasa sakit tekanan sosial, pasrah dan menerima saja manipulatif kapitalis yang terjadi saat itu. Sebab ilusi keagamaan membuat orang-orang tidak dapat dengan jernih ketertindasan dalam sistem feodal. Kenyataan ini membuat Marx merasa bahwa agama menjadi bentuk kedua yang melanggengkan ketidakadilan sosial-ekonomi sebagai ujian terhadap kepercayaan untuk mendorong transformasi akhirat.¹⁴

Kenyataan semacam ini, sistem dan stratifikasi sosial menjadi penyebab terjadinya konflik antar individu maupun kelompok. Terjadinya konflik dan munculnya teori konflik untuk menelaah pergerakan kontradiksi yang menyatukan masyarakat tertentu dalam tekanan-tekanan kapitalis atau tekanan-tekanan dalam masyarakat. Dahrendorf berpendapat bahwa masyarakat tidak mungkin ada tanpa konflik dan konsensus, sebaliknya konflik dapat mengarah pada konsensus dan integrasi. Aspek akhir oleh Dahrendorf tidak berbeda dengan Marx, yaitu perubahan dalam struktur sosial.¹⁵

Israel Bersatu

Gottwald dalam bukunya *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* menunjukkan data tentang kehadiran sebuah bangsa dalam suatu revolusi sosio-religius konfederasi suku-suku pada sekitar tahun 1300-1200 BCE.¹⁶ Bangsa yang terbentuk melalui revolusi sosial ini dikenal sebagai bangsa Israel. Sebelum menjadi Israel, komunitas sosial ini yang disebut sebagai Ibrani ini diberikan pada budak-budak yang berada di Mesir, lalu mereka berhasil membebaskan diri dari kekuasaan Mesir dan masuk ke Palestina sekitar tahun 1300-1200 BCE. Israel menjadi sebutan bagi para budak-budak yang berhasil melepaskan diri perbudakan di Mesir, dan nama Israel menunjukkan kehidupan bersama sebagai anak Yakub dari dua belas suku baik sesudah maupun sebelum menjadi Israel Bersatu. Keberadaan para budak di Mesir bermula ketika Yusuf dijual oleh saudara-saudaranya kepada Orang Ismael yang mengangkut barang ke Mesir, lalu mereka menjualnya lagi kepada Potifar, seorang pegawai istana Firaun (Kejadian 37). Seiring berjalannya waktu, kehidupan Yusuf mengalami perubahan hingga ia memiliki status yang terpandang di kalangan orang asing (Kejadian 41).

¹⁴ Ritzer, George & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Teori Sosial Postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 57-75.

¹⁵ Ritzer, George & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Teori Sosial Postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 281-290.

¹⁶ Gottwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* (Philadelphia: Fortress Press, 1985). 84.

Ketika tiba kelaparan yang hebat melanda, anak-anak Yakub dan Yusuf berpindah ke Mesir, sebab Yusuf menjadi salah satu saudagar gandum sehingga mereka menetap di sana (Kejadian 42-46). Setelah Yusuf mati dan raja baru yang memerintah atas Mesir melihat semakin bertambah banyaknya keturunan Yakub yang hidup di Mesir, sehingga menetapkan keturunan Yusuf sebagai budak-budak kerja rodi untuk mendirikan kota bagi Firaun yaitu Pitom dan Raamses (Kejadian 50 - Keluaran 1). Titaley dalam uraiannya menyatakan bahwa kerja rodi yang ditetapkan bagi budak-budak ini ialah proyek pembangunan di Delta Sungai Nil sekitar abad 15-14 BCE.¹⁷

Kekerasan dan penindasan dalam bentuk kerja paksa sebagaimana yang dicatat dalam Keluaran 1:13-14 yaitu memahat batu, mengerjakan tanah liat dan berbagai pekerjaan di ladang yang dengan kejam dipaksakan oleh orang-orang Mesir kepada budak Ibrani ini memicu gerakan sosial. Gerakan sosial para budak ini ditandai dengan munculnya Musa sebagai pemimpin para budak yang melakukan resistensi terhadap Mesir-Firaun Raamses I (Keluaran 3-14). Resistensi ditunjukkan oleh Musa dan Harun dalam Keluaran 3 hingga pasal 14 merupakan bentuk mediasi untuk memperoleh kesepakatan agar Firaun melepaskan dan membebaskan para budak. Perlawanan terhadap Mesir terjadi yang berujung pada keluarnya para budak dari Mesir. Keberhasilan para budak keluar dari Mesir, terutama setelah kematian anak sulung Raamses, menandakan kemenangan YHWH atas dewa-dewa Mesir. Lalu diceritakan bahwa bangsa Mesir memberikan harta kekayaan mereka untuk dibawa oleh para budak yang telah menang tersebut. Cerita semacam ini menjadi tradisi perang di Timor Dekat Kuno bahwa bangsa yang menang dalam perang memiliki hak terhadap segala kepunyaan bangsa yang kalah. Hal ini menekankan bahwa budak-budak Ibrani memenangkan perang, mengalahkan Mesir. Kemenangan inilah menjadi pegangan mereka bahwa YHWH berkuasa atas dewa-dewa bangsa lain, dan mereka menjadi komunitas sosial yang terpilih atau istimewa di antara komunitas yang lainnya. Identitas sosial mereka mengalami perubahan, status budak-budak Ibrani beralih menjadi sebuah bangsa yang terpilih, yaitu Bangsa Israel.

Kenyataan sebagai komunitas dengan identitas sosial baru yang mengarah dan menuju Tanah Kanaan. Kemunculan Israel di Tanah Kanaan merupakan kehidupan dari berbagai suku (konfederasi suku-suku) yang memiliki sejarah dan norma sosial berbeda. Selain itu, mereka juga terdiri dari tuan tanah dalam komunitas masing-masing, bahkan memiliki dewa yang

¹⁷ Titaley, John A., *Persepuluhan dalam Alkitab Ibrani Israel Alkitab* (Salatiga: Satya Wacana Press, 2016), 4.

berbeda dengan sebutan El-. El- selalu dihubungkan dengan suku atau klan masing-masing seperti Abraham, Ishak, Yakub. Namun, ketika hidup di Kanaan kepercayaan terhadap El diperkaya dengan kepercayaan lain yang diterima para budak di bawah kepemimpinan Musa. Kepercayaan yang diperkenalkan oleh Musa yaitu YHWH. Sehingga, El menegaskan identitas kesukuan, sedangkan YHWH menunjukkan identitas nasional. YHWH yang diperkenalkan Musa sebagai dewa monoteistik dipandang dan berlaku equalitasnya.¹⁸

Musa memperkenalkan ideologi tentang YHWH kepada penduduk Kanaan berjalan dengan baik, sebab ideologi ini memberikan pemahaman yang menekankan pada kesetaraan penduduk dibandingkan dengan dewa-dewa kesukuan mereka. YHWH menjadi paham yang dianut dengan menekankan nilai dan struktur yang setara dalam masyarakat. YHWH menjadi berbeda dengan El yang menjadi identitas kesukuan, sebab dalam kesukuan para elit seperti tuan tanah menduduki posisi tertinggi, artinya ada stratifikasi sosial yang berlapis sehingga nihil untuk mewujudkan kesatuan semua suku dalam kesetaraan. Hadirnya YHWH menghasilkan suatu tatanan sosial yang setara, masyarakat tanpa kelas. Kesetaraan semacam inilah yang dibutuhkan untuk berhadapan dengan negara adikuasa, Mesir.¹⁹ Kesetaraan sebagai status sosial yang dibingkai dalam paham religius ini memungkinkan mereka untuk bersatu dalam menghadapi tantangan dari luar komunitas.

Dalam relasi dan kehidupan konfederasi suku-suku, Daud merebut kota Yerusalem dari orang Yebush yang terletak antara wilayah Yehuda dan Suku-suku di Utara untuk menjadikan Yerusalem sebagai ibukota kerajaan. Inilah proses terjadinya Israel Bersatu. Kerajaan Daud, Israel Bersatu berpusat di Yerusalem dengan ditetapkan kultus Yerusalem sebagai pusat tatanan sosial. Selain itu, tabut perjanjian menjadi identitas keberadaan YHWH dalam struktur pemerintahan dan sistem kehidupan sosial bangsa Israel. Kultus Yerusalem yang dikenal sebagai kultus raja untuk menegaskan bahwa raja adalah anak dewa. YHWH, sehingga siapapun ingin dapat bertemu Tuhan melalui raja.²⁰ Selama pemerintahannya, Daud memimpin kedua kelompok ini secara terpisah dan menetapkan dengan menetapkan Imam Besar dan Panglima Perang secara terpisah; Imam Besar Abyatar dan Panglima Perang Yoab

¹⁸ Titaley, John A., *Persepuluhan dalam Alkitab Ibrani Israel Alkitab* (Salatiga: Satya Wacana Press, 2016), 8.

¹⁹ Gottwald, Norman K. *The Tribes of YHWH: A Sociology of The Religion of Liberated Israel* (New York: Orbis Book, 1979), 682.

²⁰ Gottwald, Norman K. *Gottwald, Norman K. The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 191.

di Utara, sedangkan Imam Besar Zadok dan Panglima Perang Benaya di Selatan.²¹ Dapat dipastikan bahwa konsolidasi kepemimpinan Daud semakin kuat untuk dalam mempersatukan dua kelompok ini berhadapan dengan situasi sosial-politik bangsa Mesir.

Pecahnya Israel Bersatu: Israel di Utara dan Yehuda di Selatan.

Israel Bersatu di bawah pemerintahan Daud bertahan dalam kurun waktu sekitar tahun 100-931 BCE. Setelah masa pemerintahan Daud berakhir, Salomo sebagai pewaris tahta melanjutkan program pemerintahan dari ayahnya. Berakhirnya masa pemerintahan Daud, berakhir pula masa integrasi sosial bangsa Israel. Di bawah wewenang dan kekuasaan Salomo dan Rehabeam, dua suku di Utara yaitu Efrayim dan Manasye memisahkan diri dengan suku-suku yang ada di Selatan. Pecahnya Israel Bersatu menjadi dua kerajaan yang lemah, mengakibatkan kedua kerajaan ini mengalami kemalangan, yaitu mereka dijajah oleh beberapa bangsa yang turut merubah sistem dan kehidupan sosial mereka. Berikut ini merupakan deskripsi secara singkat tentang konflik yang melanda bangsa terpilih ini di bawah dinasti Daud.

Pada masa konfederasi suku-suku, Israel hidup dengan sistem dan norma bahwa YHWH sebagai raja, YHWH mengatur kehidupan mereka melalui perantara yang disebut sebagai abdi Tuhan. Dalam jangka waktu mereka menempatkan YHWH sebagai raja, melalui abdi Tuhan tersebut mereka meminta agar mereka dapat memiliki raja dalam wujud manusia. Ketika YHWH mengizinkan mereka memiliki raja, berbagai ketidakadilan dan penderitaan menjadi resiko yang tidak dapat diabaikan. Hal itu disebabkan oleh raja-raja yang memimpin mereka. Saat mereka memilih raja, maka abdi Tuhan tidak ada. Abdi Tuhan tidak ada karena tidak ada raja yang memimpin, maka dapat dimungkinkan bahwa dalam hal ini raja dan abdi Allah memiliki status sosial yang sama, sebagai perantara YHWH dan komunitas sosial terpilih ini. Namun, adanya raja yang berkuasa, nabi menjadi satu pranata sosial yang turut andil dalam kehidupan sosial masyarakat Israel sebagai pengkritik atau penasihat terhadap tindakan-tindakan sosial-politik yang ditentukan raja.²² Dengan menjadikan Yerusalem sebagai pusat dari dua belas suku, Daud sedang mengupayakan konsolidasi terhadap suku-

²¹ Titaley, John A., Persepuluhan dalam Alkitab Ibrani Israel Alkitab (Salatiga: Satya Wacana Press, 2016), 12.

²² Gottwald, Norman K. Gottwald, Norman K. The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 458.

suku yang dipimpinnya tersebut bahwa YHWH berdiam di Zion, sehingga ibadah dan pemujaan terhadap YHWH dilakukan di Yerusalem.²³

Kepemimpinan Salomo menjadi raja atas Israel Bersatu ditandai dengan pekerjaan rumahnya mendirikan Bait Suci di Yerusalem. Pekerjaan besar mendirikan Bait Suci memberikan resiko yang besar, yaitu pecahnya Israel Bersatu menjadi dua kerajaan, Israel Utara dan Yehuda di Selatan. Berpisah kedua kelompok suku ini menjadi kerajaan yang terpisah, dikarenakan kepemimpinan tangan besi dinasti Daud, dari Salomo dan Rehabeam. Salomo memprioritaskan pemerintahannya dengan program pembangunan, terutama Bait Suci yang membutuhkan sumber daya alam dan manusia.

Coote memberikan dua penjelasan pecahnya Israel, yaitu karena Salomo dan para pemimpin yang tidak taat kepada YHWH sehingga terjerumus dalam penyembahan berhala (1 Raja 11) dan tanggungan yang berat; kerja rodi dan pajak (1 Raja 12:4). Tanggungan berat yang ditimpakan Salomo kepada rakyatnya bukan semata pembangunan besar Bait Suci tetapi juga untuk memelihara lapisan elitnya yang tidak bekerja.²⁴ Pembangunan Bait Suci dengan biaya yang tidak sedikit terutama bahan kayu dan besi yang diimpor. Biaya pembangunan besar ini diperoleh Salomo dengan ekspor hasil pertanian dari Utara. Selain itu membayar para mandor untuk memantau pekerjaan para petani. Setelah menanam dan memanen hasil pertanian diekspor, mereka juga harus bekerja ketika bahan bangunan itu datang. Sistem kerja ini membuat mereka harus bekerja tanpa henti.²⁵

Sebagai mandor, Yerobeam meminta kepada raja untuk meringankan kerja paksa, namun ditolak oleh Rehabeam sehingga Israel Utara memberontak dan memisahkan diri lalu Yerobeam menjadi raja di Utara.²⁶ Yerobeam mengaktifkan kembali kultus Betel sehingga orang-orang di Utara tidak perlu beribadah lagi di Yerusalem. Kultus Betel merupakan bentuk reaktivasi peribadahan kesukuan kepada El sebelum mereka hidup dengan identitas nasional Yahwist.²⁷

Setelah berpisah dari kerajaan Selatan, pada tahun 931-722 BCE Israel Utara berdiri sebagai kerajaan yang lemah dan direbut dan dihancurkan oleh Asyur. Asyur menjarah para elit ke wilayah jajahannya yang berbeda dan membawa masuk para elit dari wilayah

²³ Gottwald, Norman K. *Gottwald, Norman K. The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 336.

²⁴ Coote, Robert B. *Demi Membela Revolusi: Sejarah Elohist* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 68.

²⁵ Tirani Salomo...

²⁶ Coote, Robert B. *Demi Membela Revolusi: Sejarah Elohist* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 85.

²⁷ Titaly, John A., *Persepuluhan dalam Alkitab Ibrani Israel Alkitab* (Salatiga: Satya Wacana Press, 2016), 12.

kekuasaannya berbeda ke Israel Utara. Berbeda dengan situasi sosial-politik di Yehuda, upaya untuk melepaskan diri dari kekuasaan Asyur gagal dilakukan oleh Hizkia, dan berhasil dilakukan oleh Yosia dengan penataan Bait Suci yang dibangun Salomo, yaitu memusatkan kembali Kultus Yerusalem dengan perayaan Paskah. Pekerjaan Yosia ini disebut reformasi Yosia, bentuk konsolidasi politik Yosia menarik hati orang Utara untuk menjadi bagian dari Yehuda di Selatan. Upayanya tidak sepenuhnya ketika mengalami kekalahan di Megido oleh Neko.²⁸ Kegentingan sosial-politik ini terus berlanjut ketika Babelonia menghancurkan Kerajaan Yehuda pada tahun 586 BCE. Para elit dan penguasa dijarah ke Babelonia. Situasi berubah ketika Koresy, raja Persia mengalahkan Babelonia Baru pada tahun 538 BCE. Di bawah kekuasaan Persia, mereka mendapatkan otonomi terbatas dalam tatanan sosial politik namun dalam peribadatan mereka mendapatkan kebebasan tidak terbatas, kesempatan inilah Bait Suci II dibangun. Sebagai bangsa yang mengalami krisis identitas, mereka meneruskan kultus peribadahan kepada YHWH. Kembalinya mereka dari Babelonia, dengan menyadari bahwa Israel bukanlah komunitas yang sama pada masa Dinasti Daud, mereka menjadi kenyataan berbeda. Kembali dari Babelonia, mereka dikenal sebagai Kaum Yahudi.²⁹

Setelah Persia, digantikan oleh Alexander Agung dari Makedonia yang secara signifikan merubah peradaban dunia dengan budaya Hellenis. Lalu pada tahun 301-198 BCE, Ptolomeus dari Mesir berkuasa, berganti dengan kekuasaan Seleukid dari Syria tahun 198-140 BCE. Pada tahun 140-63 BCE, anak-anak Imam Besar Mattathias dari keluarga Hasmonean (Makabeus) yang mempertahankan tradisi keyahudian. Berhadapan dengan kegentingan ini, bangsa Yahudi mengalami pertentangan yaitu mempertahankan keyahudian sebagai identitas sosial mereka atau menerima Hellenis dalam keyahudian. Pertentangan ini menyebabkan munculnya berbagai golongan, yaitu golongan Hasidim, Farisi, Saduki, dan Esseni. Keributan sosial ini menjadi kesempatan bagi Romawi menduduki Palestina pada tahun 63 BCE sampai pada masa Yesus. Perlawanan ditunjukkan oleh Golongan Zelot, yang ditanggapi oleh Romawi dengan menghancurkan Bait Suci II tahun 70 ZB. Kehancuran Bait Suci sebagai simbol dan tatanan sosial bangsa terpilih, yang mempersatukan mereka, menghancurkan keberadaan mereka. Lalu tahun 90 ZB mereka bersama-sama di salah satu sekolah Yahudi sekitar Yerusalem, sekolah Jamnia untuk menetapkan gulungan-gulungan yang diakui sebagai

²⁸ Anderson, Bernhard W. *The Books of the Bible* (New York: CSS, 1991), 103-112.

²⁹ Gottwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 410.

kanon atau ukuran dalam tatanan sosial keyahudian mereka. Inilah proses kegentingan sosial dan politik dalam horizon kehidupan Israel.

Israel : Integrasi dan Disintegrasi

Israel Bersatu sebagai kerajaan Daud berhadapan dengan Mesir, negara super power. Ketakutan Daud bahwa Mesir akan menghancurkan kerajaannya, membuatnya untuk meyakinkan suku-suku di bawah kesadaran kepercayaan kepada YHWH bahwa mereka adalah bangsa yang terpilih dan diberkati, sehingga Daud dapat meredam ketakutan kenyataan terhadap Mesir. Sebab ketika Daud meresmikan kerajaannya Israel Bersatu, Mesir adalah ancaman terbesar. Mesir adalah bangsa yang maju dalam berbagai bidang, yaitu politik, ekonomi dan militer. Sedangkan Israel Bersatu masih menjadi sebuah komunitas yang baru terbentuk.³⁰

Cerita Daud dalam upaya konfederasi suku-suku ini tidak lain adalah tentang persaingan antara budaya kota (Mesir) dan budaya masyarakat petani-gembala. Sehingga ketika Daud mendasarkan kerajaannya dengan cerita dua belas suku di bawah otoritas YHWH, agar suku-suku itu merasa nyaman dan bersatu dalam pemerintahannya bahwa mereka adalah saudara. Kesetaraan sebagai status sosial yang dibingkai dalam paham religius ini memungkinkan mereka untuk bersatu dalam menghadapi tantangan dari luar komunitas. Kekuatan untuk bersatu ketika berhadapan dengan Mesir dengan menggambarkan dewa atau agama sebagai dasar. Keadaan sosial dan kekuatan politik tidak dapat dipisahkan dengan cerita keagamaan. Status sosial mereka persatukan dalam ikatan religius. Selain mereka setara, mereka juga adalah saudara (12 suku dari anak Yakub yang terpilih dan diberkati) maka mereka tidak perlu takut pada Mesir. Dengan demikian, revolusi sosial dalam wujud konfederasi suku-suku Israel berhadapan dengan kekuatan Mesir menjadi penyebab adanya integrasi sosial. Integrasi sosial suku-suku ini karena adanya kesadaran dan tujuan bersama yaitu hidup dalam kesetaraan sosial. Mereka diikat dalam ideologi YHWH. Ideologi ini juga berkekuatan untuk mendorong mereka dapat berhadapan dengan kekuatan lain dari luar komunitas mereka, yaitu Mesir. Ideologi yang membawa mereka untuk melakukan perlawanan terhadap Mesir. Kontra dengan Mesir karena sistem kapitalis yang juga mereka untuk membangun kota di Delta Sungai Nil.

³⁰ Coote, Robert B. & David Robert Ord, Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden hingga Kerajaan Daud berdasarkan Sumber Y. (BPK Gunung Mulia; Satya Wacana Press, 2015), 85-100.

Daud mengupayakan konsolidasi terhadap suku-suku yang dipimpinnya tersebut bahwa YHWH berdiam di Zion, sehingga ibadah dan pemujaan terhadap YHWH dilakukan di Yerusalem. Para petani harus bekerja sepanjang tahun untuk proyek pembangunan Salomo, membayar para pekerja dari luar Israel, lalu menjarah hasil pertanian untuk kalangan elitnya. Dapat diperhatikan bahwa terdapat dua sebab konflik dan kehancuran Israel yaitu penyembahan berhala para pemimpin Israel dan kerja paksa.³¹ Eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia menjadi fenomena yang terjadi dalam kehidupan bangsa Israel.

KESIMPULAN

Berhasil menjadi bangsa yang otonom dengan identitas sebagai komunitas terpilih, ternyata tidak memberikan jaminan yang memadai bagi Israel. Lepas dari penindasan dan tekanan sosial Mesir, bangsa baru ini berhadapan dengan kontradiksi intern. Tekanan kapitalisme dari Salomo sebagai raja pengganti Daud. Kerja paksa dan pajak yang disangsikan kepada para petani yang bermukim di Utara. Kontradiksi sosial ini mendapat respon dari para petani di Utara, untuk memisahkan diri dan membentuk sistem-struktur kehidupan sosial yang berbeda juga. Bertolak dari konsep Marx tentang kapitalisme yang melahirkan kritik tentang alienasi. Para pekerja dalam hal ini para petani di Utara mendapatkan tekanan dan penindasan. Para petani di Utara diasingkan dari pekerjaan mereka sebagai manusia yang sifat dasarnya adalah kerja. Mereka diasingkan dari relasi sosial mereka, mereka diasingkan dari produk mereka sendiri. Namun pada tahap ini, tidak ada penjelasan yang dapat memastikan apakah orang Israel dipisahkan dari relasi sosialnya karena tanggungan ekonomi dari pemerintahan Salomo.

KEPUSTAKAAN

Bernhard W. Anderson. *The Books of the Bible*. New York: CSS, 1991.

Elly M. Setiadi & Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

George Ritzer & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan terakhir teori sosial postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana, 2016.

Heine Andersen & Lars Bo Kaspersen. *Classical and Modern Social Theory*. Malden: Blackwell Publishers, 2000.

³¹ Norman K. Gottwald., *The Politics of Ancient Israel* (Louisville Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001), 252-253.

- John A. Titaly. *Persepuluhan dalam Alkitab Ibrani Israel Alkitab*. Salatiga: Satya Wacana Press, 2016.
- Norman K. Gottwald. *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Norman K. Gottwald. *The Tribes of YHWH: A Sociology of The Religion of Liberated Israel*. New York: Orbis Book, 1979.
- Norman K. Gottwald. *The Politics of Ancient Israel*. Louisville Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001.
- Robert B. Coote & David Robert Ord. *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden hingga Kerajaan Daud berdasarkan Sumber Y*. BPK Gunung Mulia; Satya Wacana Press, 2015.
- Robert B. Coote. *Demi Membela Revolusi: Sejarah Elohist*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982.
- Samuel Koenig. *Mand and Society, the basic teaching of sociology*. New York: Barners & Noble Inc, 1957